

PUSAT KERAJINAN TANGAN PAPUA DI KOTA JAYAPURA *Arsitektur Neo Vernakular*

Cindy Fransisca Rungkat¹, Rachmat Prijadi², Sonny Tilaar³

¹Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat, ^{2,3}Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

Email: cindyrungkat6@gmail.com

Abstrak

Papua memiliki budaya yang unik, salah satunya yaitu kerajinan tangan. Kerajinan tangan seperti noken, batik Papua, ukiran kayu, dan koteka bukan hanya memiliki nilai estetika dan nilai fungsi, tetapi juga terkandung makna simbolis didalamnya. Pada zaman modern ini, akses informasi semakin pesat dan perkembangan teknologi semakin maju. Hal tersebut sangat mempengaruhi gaya hidup manusia, dimana kehidupan semakin modern dan perlahan meninggalkan budaya bangsa sendiri. Karena itu, perlu untuk melestarikan warisan budaya agar nilainya tetap terjaga dan tidak tergerus oleh budaya asing. Khususnya terhadap identitas masyarakat Papua tetap dipertahankan ditengah perkembangan zaman. Pusat Kerajinan Tangan Papua di Kota Jayapura hadir sebagai respon dari kekhawatiran tersebut dan permasalahan minimnya fasilitas di Kota Jayapura yang dapat mengakomodasi berbagai aktivitas terkait pembuatan, pelatihan, dan pemasaran produk kerajinan tangan. Pengadaan Pusat Kerajinan Tangan Papua memberi peluang pekerjaan dan pendapatan pada pelaku ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah dalam upaya mengembangkan pendapatan ekonomi daerah. Penggunaan tema pada objek rancangan ini adalah Arsitektur Neo Vernakular. Dengan mengimplementasikan Arsitektur Neo Vernakular pada objek rancangan, desain yang dihasilkan mencerminkan budaya lokal namun tetap memiliki sentuhan modern.

Kata kunci : Kerajinan Tangan, Arsitektur Neo Vernakular, Papua

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Papua yang merupakan salah satu pulau di ujung timur Indonesia memiliki kondisi geografis yang beragam seperti sungai, lembah, dan pegunungan yang mengakibatkan adanya isolasi alam. Hal ini menjadikan tiap suku untuk berkembang secara independen menggunakan bahasa, tradisi, dan budayanya masing-masing. Sehingga Papua memiliki banyak kebudayaan yang unik. Salah satunya adalah hasil kerajinan tangan. Kerajinan tangan khas Papua, antara lain noken, koteka, ukiran asmat, batik Port Numbay, dan tomako batu (kapak batu). Kerajinan tangan Papua tidak hanya digunakan sebagai produk fisik, tetapi juga mengandung makna kehidupan yang dalam bagi masyarakat Papua. Filosofinya tertuang dalam motif, warna, bentuk, maupun proses dalam pembuatan kerajinan tangan. Pada tahun 2012, noken ditetapkan oleh The United Nations Educational Scientific And Cultural Organization (UNESCO) sebagai Warisan Budaya Takbenda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Papua, 2019). Pencapaian tersebut menjadi dorongan bagi masyarakat agar terus melestarikan dan memelihara kerajinan tangan Papua untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Papua.

Kota Jayapura sebagai ibu kota dari Provinsi Papua merupakan salah satu wilayah pengembangan Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) Promosi (Ringkasan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Papua Tahun 2019-2033). Sehingga Kota Jayapura menjadi pusat jasa dan perdagangan skala internasional dan memiliki banyak potensi yang layak dikembangkan dalam sektor pariwisata. Kerajinan tangan khas Papua adalah salah satu daya tarik pariwisata budaya. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Jayapura Tahun 2023, jumlah perajin sebanyak 107 orang. Namun belum ada fasilitas terpusat yang dapat mengakomodasi berbagai aktivitas terkait pembuatan, pemasaran produk, dan meningkatkan kreativitas pelaku UMKM dan para perajin.

Berdasarkan permasalahan diatas, tercipta peluang dan kebutuhan untuk menghadirkan Pusat Kerajinan Tangan Papua. Pusat Kerajinan Tangan Papua dapat menjadi langkah yang baik untuk mendukung ekonomi daerah dan melestarikan warisan budaya Papua. Penerapan tema Arsitektur Neo Vernakular sesuai dengan fungsi objek karena adanya penggunaan elemen arsitektur tradisional pada desain bangunan.

Tujuan

1. Merancang Pusat Kerajinan Tangan Papua di Kota Jayapura yang dapat mencerminkan nilai kebudayaan Papua melalui implementasi tema Arsitektur Neo Vernakular.
2. Merancang Pusat Kerajinan Tangan Papua sebagai tempat produksi dan pemasaran produk kerajinan tangan Papua.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang Pusat Kerajinan Tangan Papua di Kota Jayapura yang dapat mencerminkan nilai kebudayaan Papua melalui implementasi tema Arsitektur Neo Vernakular?
2. Bagaimana merancang Pusat Kerajinan Tangan Papua sebagai tempat produksi dan pemasaran produk kerajinan tangan Papua?

METODE PERANCANGAN

Pendekatan Perancangan

1. Pendekatan Tipologis
Pendekatan terhadap tipologi Pusat Kerajinan Tangan bertujuan untuk mengenali objek lebih dalam terkait fungsi, geometri, maupun langgam.
2. Pendekatan Lokasional Tapak dan Lingkungan
Pendekatan dilakukan dengan mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jayapura dalam menetapkan lokasi objek. Metode observasi dilakukan dalam menganalisis tapak dan lingkungan.
3. Pendekatan Tematik (Arsitektur Neo Vernakular)
Studi literatur dan studi kasus digunakan dalam pendekatan tematik, sehingga dapat memaksimalkan penerapan tema pada objek perancangan.

Proses Perancangan

Proses perancangan yang digunakan adalah tahapan proses Horst Rittel (1972) dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Understand the problem* (pemahaman masalah)
2. *Gather information* (pengumpulan informasi)
3. *Analyze the information* (menganalisa informasi)
4. *Generate solutions* (menghadirkan solusi)
5. *Assess the solutions* (menilai solusi)
6. *Implement* (implementasi)
7. *Test* (uji coba)
8. *Modify the solution* (mengembangkan solusi)

KAJIAN OBJEK RANCANGAN

Prospek Rancangan

Pusat Kerajinan Tangan Papua dapat menjadi salah satu daya tarik yang dapat mengembangkan potensi pariwisata di Kota Jayapura. Dengan adanya partisipasi pelaku ekonomi kreatif, akan memberi peluang pekerjaan dan pendapatan yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Pusat Kerajinan Tangan Papua sebagai tempat promosi, pelestarian, dan akses bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih dalam mengenai budaya Papua, khususnya kerajinan tangan. Selain itu, fasilitas pelatihan yang akan dihadirkan akan membantu dalam pengembangan keterampilan masyarakat. Hal tersebut akan meningkatkan kualitas produk yang nantinya akan membuka peluang agar kerajinan tangan Papua dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

Fisibilitas Rancangan

Kota Jayapura sebagai lokasi objek dirancang merupakan ibu kota dari Provinsi Papua yang mempunyai sarana dan prasarana yang memadai. Kota Jayapura yang berorientasi pada sektor jasa dan perdagangan juga memiliki potensi besar dalam pariwisata sehingga layak untuk dikembangkan. Dukungan dan komitmen dari pemerintah kota dalam membina dan memajukan dunia ekonomi kreatif, memungkinkan untuk Pusat Kerajinan Tangan Papua dirancang.

Lokasi dan Tapak

Lokasi tapak ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain sesuai dengan RTRW Kota Jayapura, aksesibilitas dan fasilitas yang memadai, dan ketersediaan perajin di tiap distrik/kecamatan. Lokasi terpilih yang memenuhi kriteria berada di Kelurahan Entrop, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Papua.



Gambar 1. Lokasi Tapak
 Sumber: Google Earth, 2024

Berdasarkan RTRW Kota Jayapura Tahun 2013-2033, peruntukan lahan sebagai berikut:

- Total Luas Tapak = 14.023,36 m²
- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) = 40% x luas lahan
 = 40% x 14.023,36 m²
 = 5,609.34 m²
- Koefisien Lantai Bangunan (KLB) = 40% x luas lahan
 = 40% x 14.023,36 m²
 = 5,609.34 m²
- Koefisien Dasar Hijau (KDH) = 30% x luas lahan
 = 30% x 14.023,36 m²
 = 4,207 m²

- Batas Tapak:
- Utara: jalan lokal
 - Selatan: lahan kosong
 - Timur: rumah warga
 - Barat: rumah warga

Program Fungsional

Pusat Kerajinan Tangan Papua difokuskan sebagai tempat produksi dan pemasaran kerajinan tangan Papua. Sehingga fungsinya di kelompokkan menjadi tiga, yaitu fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi penunjang.

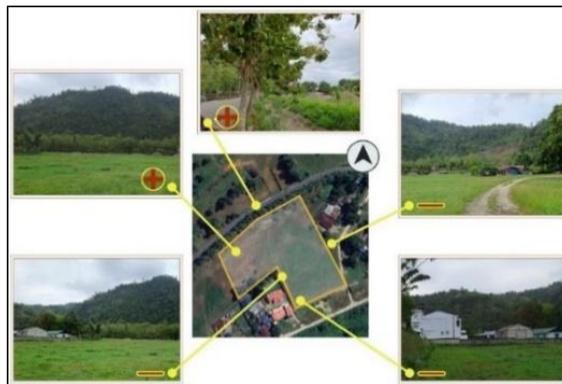
Tabel 1. Program Fungsional Pusat Kerajinan Tangan Papua

Fungsi	Jenis Fungsi	Keterangan
Primer	Produksi	Area yang menjadi tempat pembuatan produk kerajinan tangan untuk para perajin maupun sebagai tempat pelatihan bagi yang tertarik untuk belajar tentang produksi kerajinan tangan.
	Pameran dan Edukasi	Aktivitas memamerkan produk kerajinan tangan kepada pengunjung. Berbagai aktivitas seperti seminar, pameran kerajinan tangan, kegiatan kreativitas, dan sebagainya yang berkaitan dengan

		pembelajaran terkait kerajinan tangan.
	Penjualan	Pengunjung dapat membeli berbagai produk kerajinan tangan khas Papua pada toko-toko yang disediakan sesuai dengan jenis produk kerajinan tangan.
Sekunder	Pengelolaan	Pusat pengelolaan operasional dan administrasi Pusat Kerajinan Tangan.
Penunjang	Cafetaria	Tempat bagi pengunjung maupun perajin dan pengelola untuk menikmati layanan konsumsi yang mendukung kenyamanan dan kebutuhan mereka.
	Peribadatan (Musala)	Fasilitas untuk melakukan kegiatan ibadah yang ditujukan bagi pengunjung maupun pengelola untuk memenuhi kebutuhan spiritual.
	Sosial	Tempat untuk berkumpul dan berinteraksi dengan sesama yang bersifat komunal.
	Utilitas	Area pengelolaan terkait sistem Mekanikal Elektrikal Plumbing yang mendukung keamanan, kenyamanan, dan kelancaran Pusat Kerajinan Tangan Papua agar berjalan dengan baik.

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Analisa Tapak dan Lingkungan



Gambar 2. View Ke Luar Tapak
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Setelah dilakukan observasi, kondisi eksisting unsur alamiah didalam tapak yaitu tapak dipenuhi dengan tumbuhan rumput liar dan di beberapa titik terdapat tumpukan bebatuan. Sedangkan di sekitar tapak ditumbuhi rumput liar dan terdapat pepohonan. Selain itu, dapat disimpulkan potensi view pada tapak adalah sebagai berikut:

- View pada arah utara yaitu pemandangan gunung yang hijau, sehingga view tersebut akan dimanfaatkan dengan dimaksimalkannya bukaan-bukaan pada arah utara bangunan.
- View pada arah barat, timur, dan selatan kurang baik karena tapak berbatasan dengan rumah-rumah warga.

TEMA RANCANGAN Asosiasi Logis

Kota Jayapura adalah ibukota Provinsi Papua yang menjadi Pusat Kegiatan Nasional memiliki kedudukan sebagai pintu gerbang ke kawasan internasional. Peluang untuk produk kerajinan tangan Papua masuk kedalam pasar global sangat besar. Dengan fasilitas pelatihan yang akan dihadirkan untuk perajin dalam meningkatkan kualitas produk kerajinan, hal tersebut bisa saja terwujud. Pusat

Kerajinan Tangan Papua yang berlokasi di Kota Jayapura akan memberi akses yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat maupun wisatawan.

Pusat Kerajinan Tangan Papua memiliki tujuan untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Papua di sektor kerajinan tangan. Sehingga penerapan tema yang akan sesuai dengan objek ini adalah Arsitektur Neo Vernakular, karena adanya penggunaan elemen arsitektur tradisional pada desain bangunan. Penggunaan warna, bahan, motif, bentuk pada objek rancangan menjadi salah satu bentuk penghargaan terhadap warisan budaya Papua. Menghadirkan tema Arsitektur Neo Vernakular di Kota Jayapura dapat membantu memperkuat identitas budaya nya.

Kajian Tema

Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu aliran yang berkembang di era *Post Modern* pada tahun 1960-an. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular secara etimologis terdiri atas dua kata, yaitu “Neo” yang berasal dari bahasa Yunani dengan arti baru dan kata “Vernakular” berasal dari bahasa latin *Vernacullus* yang artinya “lokal, asli, pribumi”. Sehingga arsitektur Neo Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur dengan hasil penggabungan antara elemen tradisional dan elemen yang baru/modern dengan pemanfaatan teknologi maupun material modern. Arsitektur Neo Vernakular hadir akibat kritik dan respon terhadap modernisasi pada era Post Modern yang memprioritaskan nilai rasionalisme dan fungsionalisme dan pengaruh perkembangan teknologi industri. Kaidah normatif, kosmologis, dan budaya dalam masyarakat menjadi pertimbangan dalam penerapannya.

KONSEP PERANCANGAN

Konsep Implementasi Tema

Tabel 2. Implementasi Tema Neo Vernakular pada Objek Rancangan

Prinsip Tema	Variabel	Bentuk Asli (Kampung Tobati)	Strategi Penerapan Tema
Hubungan Langsung	Pola permukiman/ pola perletakan massa	<ul style="list-style-type: none"> - Massa bangunan tersusun secara lurus/linier sebagai pertimbangan tekanan angin dan kemudahan berkomunikasi. Rumah tinggal/Sway memiliki tata letak saling berhadapan. - Terdapat para-para adat sebagai tempat berkumpul warga dan pemimpin. 	<ul style="list-style-type: none"> - Area produksi kerajinan tangan akan dibuat menyebar dengan mengikuti pola linier. - Ruang terbuka sebagai penghubung di tempatkan antara Gedung utama dengan area produksi kerajinan tangan agar pengunjung dapat dengan mudah mengakses area produksi.
Hubungan Abstrak	Bentuk bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk bangunan persegi delapan dan bentuk atap limas segi delapan yang bersusun tiga pada Rumah Kariwari - Rumah Sway memiliki bentuk bangunan persegi empat dengan menggunakan atap perisai atau pelana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan pada area produksi menggunakan bentuk persegi empat sebagai representasi dari bentuk Rumah Sway. - Gedung pameran mengadopsi bentuk bangunan Rumah Kariwari dan Rumah Sway yang akan dimodifikasi bentuknya. Bentuk atap mengikuti

			Rumah Kariwari yang juga akan dimodifikasi.
Hubungan Lansekap	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan ornament yang menjadi ciri khas Papua, misalnya motif sentani, motif tifa, dan motif hewan laut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Motif ornament akan diubah menjadi bentuk yang lebih sederhana. Ornament tersebut akan digunakan dalam interior maupun eksterior bangunan.
Hubungan Kontemporer	Material	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, seperti bambu, kayu, alang-alang, dan pelepah pohon pinang/nibung. - Rumah Mau/Kariwari menggunakan daun sagu dan pelepah pohon sagu sebagai bahan atap. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan material kayu dan bambu untuk kepentingan estetika. - Material utama beton sebagai representasi bangunan yang modern.
Hubungan Masa Depan	Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Tali sebagai pengikat konstruksi. - Atap Rumah Mau/Kariwari menggunakan tiang utama di dalam bangunan sebagai tumpuan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyesuaikan dengan bangunan yang akan dirancang.

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Konsep Zonasi Pemanfaatan Tapak



Gambar 3. Konsep Zonasi pada Tapak

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Tapak terbagi atas empat zona, yaitu zona publik, zona semi publik, zona privat, dan zona servis. Pembagian ruang pada tiap zona adalah sebagai berikut:

- Zona publik: Pada zona ini terdapat gedung pameran, toko souvenir, cafetaria. Penempatan zona ini agar pengunjung dengan mudah mengakses ruang-ruang yang ada pada zona publik.
- Zona semi publik: Unit produksi kerajinan tangan yang terdiri dari gedung produksi kerajinan batik, gedung produksi kerajinan noken, gedung produksi kerajinan koteka, dan gedung produksi kerajinan kulit buaya. Semi publik menjadi zona para perajin dalam memproduksi

kerajinan tangan, namun juga dapat diakses bagi pengunjung yang telah mendaftar untuk mengikuti workshop kerajinan tangan.

- Zona privat: Gedung pengelola.
- Zona servis: *Ground Water Tank, Sewage Treatment Plant*, ruang pompa air, dan ruang genset.

Konsep Sirkulasi Tapak



Gambar 4. Konsep Sirkulasi Pada Tapak
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Bentuk dan pola sirkulasi mengikuti pola sirkulasi pada Kampung Tobati, dimana tiap bangunan yang saling berhadapan terhubung oleh jembatan linier. Pada tapak, sistem sirkulasi tersebut di representasikan oleh jalur sirkulasi pejalan kaki, dimana jalur tersebut akan menghubungkan gedung pameran dan gedung pengelola yang saling berhadapan, serta gedung-gedung produksi kerajinan.

Pola sirkulasi kendaraan didalam tapak adalah sirkulasi satu lajur. Pertimbangan dalam menempatkan area parkir pengunjung di tengah tapak adalah untuk kemudahan pengunjung dalam mengakses baik gedung pameran, gedung produksi, maupun gedung pengelola bagi pengunjung yang memiliki kepentingan di gedung pengelola. Jalur kendaraan dalam tapak mengitari area parkir mobil. Hal tersebut memungkinkan kendaraan untuk dapat menggunakan drop off sebagai tempat menurunkan maupun menjemput pengunjung. Sudut parkir mobil dan motor menggunakan sudut 90 derajat.

Area parkir pengelola terpisah dengan parkir pengunjung, yaitu terletak di samping gedung pengelola. Lajur jalan kendaraan pengelola adalah 2 lajur. Saat memasuki area parkir pengelola, yang pertama ditemui adalah parkir mobil. Kemudian di ujung jalan terdapat jalan berbelok dimana parkir motor tersedia.

Konsep Perletakan Massa Bangunan pada Tapak

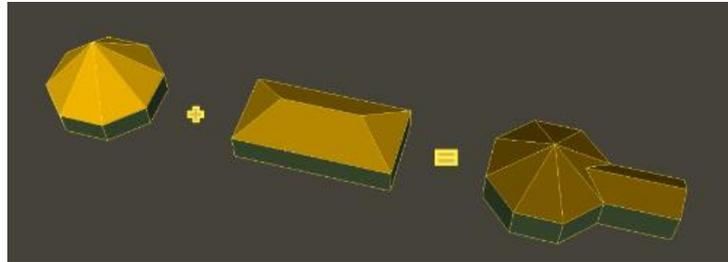


Gambar 5. Konsep Perletakan Massa Bangunan pada Tapak
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Perletakan massa pada tapak berdasarkan pada pola permukiman Kampung Tobati. Pola permukimannya adalah bentuk linier. Gedung pameran digambarkan sebagai Rumah Mau/Kariwari dan gedung-gedung produksi yang menggambarkan deretan rumah tinggal di Kampung Tobati. Pengecualian pada gedung pengelola yang ditempatkan berhadapan dengan gedung pameran

dikarenakan agar memudahkan pengelola dalam mengawasi keseluruhan bangunan yang ada dan juga kemudahan akses bagi pengunjung yang memiliki kepentingan untuk mengunjungi gedung pengelola, seperti pihak yang ingin konsultasi, menyewa ruang produksi, dan kepentingan lainnya. Orientasi bangunan mengarah ke jalan pedestrian.

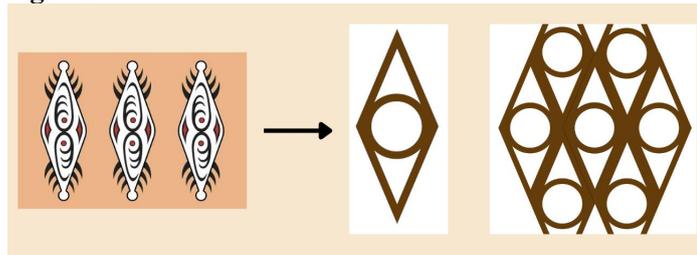
Konsep Gubahan Massa



Gambar 6. Konfigurasi Geometrik Gedung Pameran
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Konfigurasi geometri gedung pameran mengambil bentuk dasar bangunan Rumah Kariwari dan Rumah Sway, yaitu bentuk oktagonal dan persegi panjang. Bentuk oktagonal akan tetap dipertahankan bentuk dasarnya sebagai pembeda dan menciptakan keunikan bentuk pada gedung pameran.

Konsep Selubung Bangunan



Gambar 7. Transformasi Bentuk Motif Sentani yang Disederhanakan
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

Pertimbangan dalam merancang selubung bangunan adalah didasarkan pada karakteristik dan identitas pada Kampung Tobati. Pemilihan material alami berupa kayu dan bambu yang merupakan representasi bahan material yang juga digunakan oleh Kampung Tobati juga sebagai keberlanjutan sumber daya alam yang tersedia. Dalam merespon paparan sinar matahari, maka akan digunakan secondary skin dengan ornamen motif Sentani. Motif Sentani akan diubah motifnya menjadi lebih sederhana. Warna yang akan diterapkan pada selubung bangunan adalah dominan warna cokelat dan kuning keemasan.

Konsep Ruang Dalam

1. Ruang Pameran



Gambar 8. Interior Ruang Pameran
Sumber: www.altieri.llc, 2024

Penggunaan panel dinding pada ruang pameran yang dapat diubah-ubah letaknya sesuai kebutuhan. Perabot display yang akan digunakan berbahan dasar kayu. Skema warna yang akan diterapkan pada interior ruang pameran, yaitu perpaduan warna putih dan coklat. Warna putih dan coklat memberi kesan alami dan ketenangan dalam ruang.

2. Gedung Serbaguna



Gambar 9. Interior Gedung Serbaguna

Sumber: www.tokopartisig eser.com, 2024

Dalam mencapai fungsi ruang yang bersifat fleksibel untuk berbagai aktivitas didalamnya, maka kursi yang akan digunakan adalah kursi futura yang dapat dibongkar susun. Terdapat panggung sebagai ruang pertunjukan dan interaksi. Perpaduan warna putih dan palet warna coklat pada interior, juga penggunaan motif ornament Papua pada dinding.

3. Ruang Produksi Kerajinan Tangan



Gambar 10. Interior Ruang Produksi Kerajinan Tangan

Sumber: Irawan, R. dkk, 2017

Ruang workshop kerajinan untuk pengunjung akan bersifat open space. Beberapa ruang workshop akan menggunakan meja kaki rendah agar perajin dan pengunjung dapat beraktivitas dengan nyaman.

HASIL RANCANGAN



Gambar 11. Site Plan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 12. Tampak Utara Tapak
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 13. Tampak Timur Tapak
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 14. Perspektif Mata Burung Tapak
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 15. Perspektif Mata Manusia Tapak
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 16. Spot Interior Gedung Pameran
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 17. Spot Interior Gedung Serbaguna dan Toko Souvenir
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 18. Spot Eksterior Massa Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

PENUTUP

Kesimpulan

Pusat Kerajinan Tangan Papua berfungsi dan bermanfaat sebagai wadah bagi para perajin lokal untuk memproduksi dan memasarkan produk kerajinan tangan mereka. Selain itu, pusat ini juga berfungsi sebagai tempat edukasi dan pelatihan bagi masyarakat setempat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang kerajinan tangan. Penerapan

arsitektur neo vernakular pada rancangan dilakukan dengan menggabungkan elemen tradisional dan modern dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang dibentuk oleh tradisi sambil mengakomodasi kebutuhan dan teknologi modern. Konsep tema ini diterapkan pada aspek fisik seperti bentuk, penataan massa, dan konstruksi bangunan, serta aspek non-fisik seperti filosofi dan tata ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, A., 2010, *Architectural Education In Papua: To Emerge The Local Indigenous Architecture In Built Environment*, A. Indigenous Architecture as Basic Architectural Design, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Kota Jayapura.
- Chiara Joseph, John Hancock Callender, 1990, *Time-Saver Standards for Building Types*, Mc Graw-Hill. Inc, Michigan, USA.
- Ching, Francis D. K., 2000, *Arsitektur Bentuk-Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta.
- Edward T. White, 1985, *Analisis Tapak*, Intermedia, Jakarta.
- Fred R. Lawson, 2000, *Congress, Convention and Exhibition Facilities: Planning, Design and Management*, Architectural Press, Hudson, New York, USA.
- Jencks, C., 1978, *The Language of Post-Modern Architecture*, Academy Editions, London.
- Joseph De Chiara, John Hancock Callender, 1973, *Time-Saver Standards For Building Type*, McGraw-Hill, Rockefeller Center, New York, USA.
- Neufert, E., 1996, *Data Arsitek Jilid II*, Erlangga, Jakarta.
- Neufert, Ernst, 1966, *Data Arsitek Jilid I*, Erlangga, Jakarta.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Jayapura, 2014, *Peraturan Daerah Kota Jayapura No.1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2013-2033*, Pemerintah Daerah Kota Jayapura, Jayapura.
- Wenda, C., Dkk., 2021, *Penataan Pemukiman Kampung Tobati di Kota Jayapura dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional Suku Tobati, Papua*, Jurnal Median Arsitektur dan Planologi Vol. 11 No. 2, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Kota Jayapura.